

KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE X/2013
Pendidikan Nasional dan Kearifan Timur: Menimbang Paradigma
Alternatif dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Rabu, 15 Mei 2013, 09:00 – 13:00

Auditorium Juwono Sudarsono, FISIP, Universitas Indonesia – Depok

FILSAFAT TIMUR, KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN WATAK
Sikap Mental dimajukan oleh Prof. Koentjaraningrat¹

Oleh:

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed.

Anggota, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (API)

ABSTRAK

Bangsa Indonesia mewarisi apa yang disebut filsafat Timur yang mengandung sifat-sifat positif yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan sebagai tonggak-tonggak kebudayaan yang ikut membentuk karakter bangsa Indonesia.

Dalam rangka pembentukan watak bangsa Indonesia yang memupuk berbagai mentalitas positif untuk pembangunan bangsa sebagaimana yang dikemukakan Prof. Koentjaraningrat kita perlu meninggalkan nilai-nilai negatif dari masa kolonial seperti pendidikan hanya ditujukan untuk menjadi pegawai negeri, tetapi menumbuhkan semangat untuk bekerja keras bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat.

Dalam menghadapi era globalisasi yang serba cepat pengembangan kebudayaan sebagai dasar pendidikan nasional menerapkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu prinsip TRIKON (Konvergensi, Kontinuitas, Konsentris) dalam menghadapi gelombang globalisasi di mana bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas tetapi membuka diri untuk perubahan.

PENDAHULUAN

Antara filsafat, pendidikan dan antropologi tidak dapat dipisahkan. Langeveld merumuskan mengenai ilmu pendidikan sebagai suatu "Philosophische Antropologie van het Kind" atau Antropologi Filsafat mengenai Anak.² Ilmu pendidikan teoretis mengupas mengenai hakikat anak di dalam proses menjadi dewasa. Proses tersebut terjadi di dalam lingkungan budaya di mana anak itu dilahirkan dan dibesarkan. Dalam setiap kebudayaan terdapat apa yang disebut sebagai tonggak-tonggak kebudayaan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lain yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif di

¹ Copyright of Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2013. This file is used as paper for "Koentjaraningrat Memorial Lectures X/ 2013" only and remains the property of Forum Kajian Antropologi Indonesia and the writer. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer.

² M.J. Langeveld, **Beknopte Theoretische Pedagogiek** (1956)

dalam masyarakat.³ Manusia adalah makhluk sosial tidak mungkin keberadaannya merupakan keberadaan yang *soliter* tetapi yang selalu berada bersama-sama dengan sesamanya. Untuk mempererat keberadaan sesamanya itulah diperlukan tonggak-tonggak kebudayaan yang akan berwujud sebagai perekat dalam pembentukan kesadaran kolektif yang akan menentukan kelanjutan hidup kebersamaan tersebut. Tonggak-tonggak kebudayaan tersebut akan membina dan mengarahkan tingkah-laku seorang anak sampai menjadi anggota dari suatu masyarakat. Dalam kehidupan bersama masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dengan kebudayaannya masing-masing, disepakati di dalam Sumpah Pemuda 1928 mempunyai satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Tonggak-tonggak kebudayaan yang melahirkan kesadaran politik bangsa Indonesia antara lain diwujudkan di dalam pandangan hidup Pancasila sebagai dasar negara, dengan tiga pilarnya yaitu UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika dari masyarakat dan bangsa Indonesia.

Tentunya tonggak-tonggak kebudayaan tersebut didasarkan kepada nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang pada umumnya bersumber dari apa yang disebut falsafah Timur.

Penulis berpendapat falsafah Timur dalam kenyataannya ada meskipun sulit didefinisikan di dalam dunia terbuka dewasa ini. Penulis cenderung tidak jatuh di dalam konsep yang mempertentangkan antara filsafat Barat versus filsafat Timur namun adalah merupakan kenyataan bahwa kebudayaan Indonesia yang multikultural terbentuk dari berbagai pengaruh dari filsafat Timur seperti India, Cina, Islam. Penulis tidak terpaku kepada antagonisme antara filsafat Barat dan filsafat Timur namun di dalam uraian selanjutnya penulis bertolak dari falsafah Timur sebagaimana yang dipersepsikan dalam masyarakat awam. Penulis sendiri beranggapan bahwa baik falsafah Barat maupun falsafah Timur yang tidak terarah kepada kebahagiaan hidup manusia di dunia ini tentu tidak ada manfaatnya. Yang kita perlukan adalah "pandangan-ketiga," yaitu pendidikan yang didasarkan kepada falsafah manusia yang hidup di dalam masyarakat Indonesia yang berbudaya Indonesia dalam era global yang terbuka.⁴

I. KOENTJARANINGRAT: TIGA MENTALITAS DIPERLUKAN UNTUK PEMBANGUNAN

Koentjaraningrat di dalam bukunya **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**⁵ mengambil kesimpulan bahwa pada berbagai suku bangsa Indonesia masih terdapat mentalitas yang belum sejalan dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Menurut beliau mentalitas tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan nasional. Adapun ketiga mentalitas yang diperlukan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran berkarya lebih baik. 2) Kebutuhan untuk menabung. 3) Disiplin tanpa dimandori. Ketiga sifat mental yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan tersebut sangat diperlu-kan di dalam pembangunan bangsa. Yang pertama mengenai keasadaran berkarya sangat diperlukan bagi bangsa yang sedang membangun. Bangsa yang berkarya artinya bangsa yang tidak puas dengan apa yang

³ Benny H. Hoed, **Amnesia Budaya: Tonggak-tonggak Budaya yang Terlupakan** (2013)

⁴ Bandingkan dengan pendapat Anthony Giddens yang mencari "jalan ketiga" dalam pusaran berbagai ideologi yang bertentangan. Contoh bukunya **Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics** (1994).

⁵ Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia** (1985), hlm. 280-386.

telah dicapainya hari ini tetapi yang terus-menerus ingin menciptakan sesuatu yang baru, yang lebih baik. Sikap mental tersebut perlu digalakkan karena lingkungan alam yang kaya yang cenderung membuat orang malas untuk berkarya lebih baik. Dalam hal ini diperlukan kemampuan kreativitas dari manusia Indonesia untuk memanfaatkan dan mengamankan kekayaan alamnya yang berlimpah dan kekayaan budaya Nusantara yang beragam. Kesadaran berkarya yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan memang telah diabaikan pada masa kolonial. Proses pendidikan pada masa kolonial adalah mendidik putera-puteri Indonesia untuk menjadi pegawai negeri dan bukan menjadi manusia yang berkarya, manusia entrepreneur. Proses belajar hanya diarahkan kepada mendapatkan ijazah atau lulus dalam Ujian Nasional dan bukan melahirkan manusia-manusia Indonesia untuk membangun. Akibatnya ialah banyak kekayaan alam dan budaya Indonesia yang belum tereksplorasi bahkan banyak yang dilarikan oleh orang asing. Tinggallah manusia Indonesia yang merana dan miskin di tengah kekayaan alam dan keragaman budayanya.

Dalam falsafah hidup suku-suku bangsa di Nusantara dikenal falsafah seperti yang dirumuskan di dalam kebudayaan Bali TRI HITA KARANA yang berarti kehidupan harmonis antara manusia dengan sesama, dengan alam sekitarnya dan dengan Maha Pencipta. Sikap hidup harmonis tersebut tentu melahirkan tingkah-laku positif seperti hidup bersama yang harmonis, kehidupan demokratis, gotong-royong, sopan-santun, pemeliharaan terhadap lingkungan, dan pemujaan kepada Maha Pencipta atau sikap religius dari bangsa Indonesia. Namun demikian selain dari sikap-sikap positif tersebut mungkin terdapat pula sifat negatif yang dibawanya seperti kekurangan gairah berkarya sebab segala sesuatu dengan mudah diberikan oleh alam sekitar. Pemeliharaan lingkungan sebagai sumber kehidupan dapat menyebabkan keengganan untuk mengeksploitasi lingkungan yang bisa lebih meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Demikian pula menjaga keharmonisan di dalam kehidupan bersamasama dapat mematikan sikap kritis dan kreatif. Pada masa kolonial pendidikan diarahkan untuk menjadi pegawai negeri, pegawai kolonial. Tujuan pendidikan yang demikian, yang masih mendominasi pendidikan nasional dewasa ini bukannya melahirkan manusia-manusia yang kritis dan kreatif tetapi melahirkan manusia-manusia yang bermental pegawai. Akibatnya ialah suatu masyarakat yang statis dan miskin. Kemiskinan bukan hanya disebabkan karena ketiadaan modal tetapi juga karena kemiskinan tekad untuk meningkatkan taraf hidupnya. Banyak bangsa miskin sumber daya alamnya namun menjadi lebih makmur karena mempunyai tekad yang membaja untuk meningkatkan kemampuan dalam mengurangi kemiskinan. Korea Selatan dibandingkan dengan Korea Utara, tidak mempunyai kekayaan alam namun mempunyai kemauan yang besar untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kurangnya sikap menabung dalam masyarakat Indonesia antara lain disebabkan karena begitu baiknya alam terhadap kehidupan masyarakat Indonesia sehingga kesadaran untuk menabung dalam rangka peningkatan taraf kehidupannya di masa depan belum merupakan suatu kebutuhan. Padahal kehidupan masa depan yang lebih menantang dibandingkan dengan masa kini mengharuskan suatu masyarakat untuk mempunyai sikap suka menabung. Apalagi dalam era globalisasi dewasa ini orang cenderung digoda oleh sikap konsumerisme dan hedonisme yang bisa mematikan kesadaran untuk membangun masa depan dengan cara membudayakan sikap suka menabung. Sikap negatif ini tentunya

berbahaya bagi kehidupan masyarakat di masa depan untuk hidup di dalam dunia yang berubah serba cepat sehingga meminta kesadaran pada setiap anggotanya untuk berjaga-jaga menghadapi berbagai masalah dan memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka.

Mengenai sikap untuk bekerja dengan disiplin tanpa dimandori, sikap tersebut telah lahir sejak masa kolonial ketika bangsa Indonesia adalah semata-mata sebagai buruh rendahan dalam struktur kehidupan kolonial. Pada masa itu orang bekerja karena dipaksa bukan karena tuntutan kehidupan. Bekerja karena paksaan menuntut pekerjaan seorang mandor. Para mandor (*man at the door*) bertugas untuk menjaga, mecambuki atau menghukum para pekerja yang malas. Bekerja bukan merupakan ibadah tetapi merupakan suatu paksaan. Pembangunan masyarakat Indonesia memerlukan manusia-manusia pekerja bukan sebagai buruh paksaan tetapi suatu ibadah untuk membangun bangsa. Perjuangan kemerdekaan Indonesia bertujuan untuk membuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang cerdas. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang cerdas di dalam kehidupan akalinya, kehidupan ekonominya dan kehidupan sosialnya.

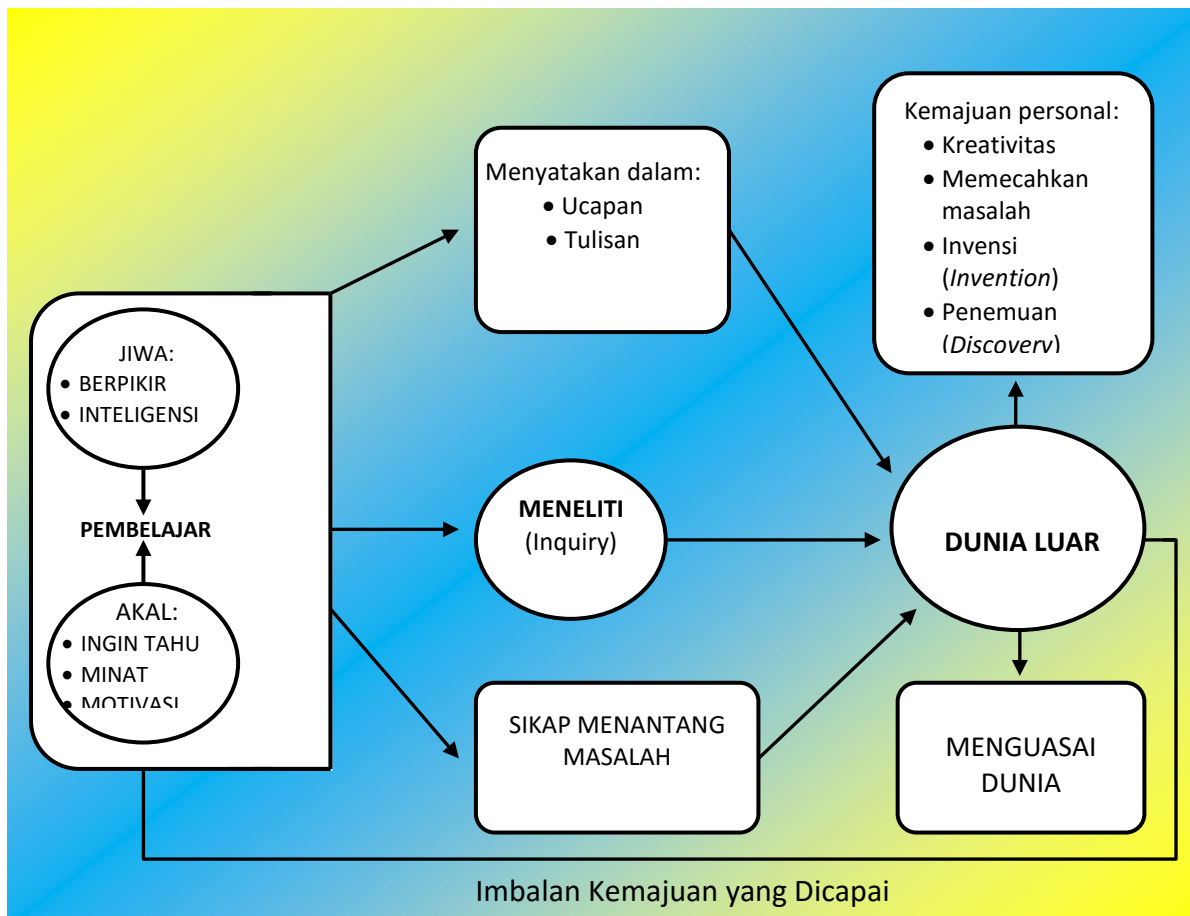
Apakah sikap mental dan usul Prof. Koentjaraningrat telah mulai dilaksanakan di dalam sistem pendidikan nasional? Sesudah 68 tahun merdeka tampaknya apa yang diharapkan oleh Koentjaraningrat masih jauh panggang dari api. Pendidikan nasional kita kehilangan arah.

II. PROSES BELAJAR MENURUT FILSAFAT TIMUR DAN FILSAFAT BARAT

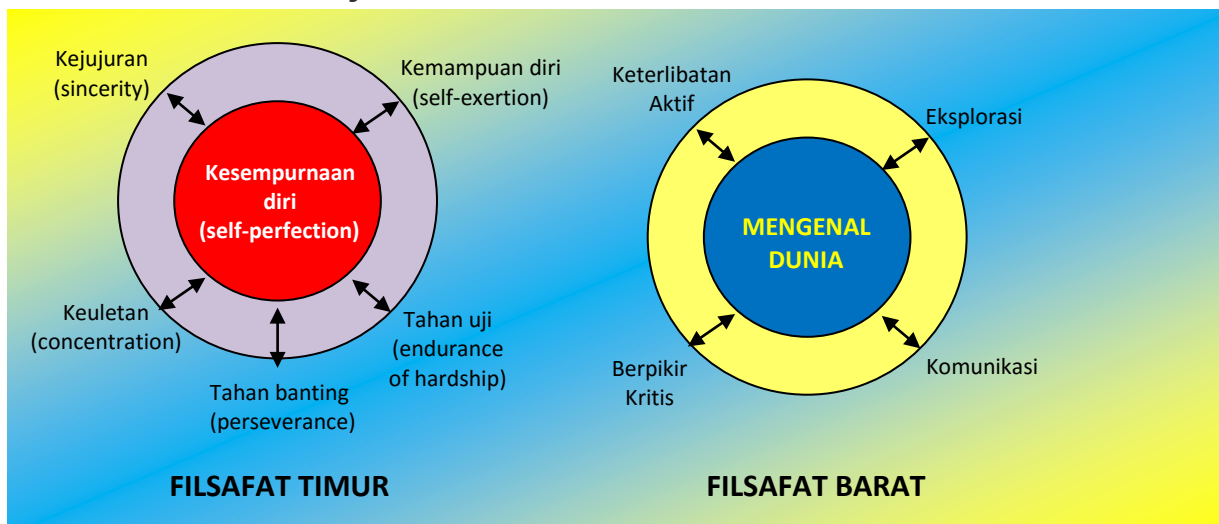
Untuk keperluan diskusi kita mengenai filsafat Timur dan filsafat Barat marilah kita lihat bagaimana proses belajar menurut filsafat Barat.

Inti dari proses belajar menurut filsafat Barat adalah meneliti terhadap dunia luar. Ini artinya perlu dikembangkan kemampuan untuk berpikir dan pengembangan inteligensi. Bagi si pembelajar diperlukan dan dikembangkan keinginan untuk mengetahui (*curiosity*), minat terhadap masalah yang dihadapi serta motivasi intrinsik terhadap penelitian tersebut. Di dalam pengembangan kemampuan untuk meneliti tersebut diperlukan kemampuan-kemampuan untuk menulis, mengeluarkan pendapat. Dari penelitian terhadap dunia luar tersebut maka berkembanglah kemampuan untuk kreativitas, pemecahan masalah, penemuan baru dan *discovery*. Dengan demikian maka si pembelajar akan menguasai dunia luar itu. Apa yang diperoleh dari si pembelajar dalam proses ini? Si pembelajar akan mendapatkan imbalan terhadap berkembangnya kemampuan meneliti terhadap dunia luar tersebut. Demikianlah seterusnya penguasaan terhadap dunia luar dan proses belajar yang semakin meningkat. Lihat Gambar 1 dan Gambar 2.

Gambar 1: Proses Belajar menurut Filsafat Barat⁶



Gambar 2: Orientasi Belajar menurut Filsafat Timur dan Barat⁷



Bagaimanakah dengan proses belajar menurut filsafat Timur? Kita ambil contoh misalnya menurut filsafat Confusionisme yang paling penting di dalam kehidupan manusia ialah *self-respect* atau *self-cultivate* secara sosial dan moral. Jadi yang menjadi masalah ialah dirinya sendiri bukan dunia luar yang terpenting di dalam proses belajarnya. Jadi

⁶ Jin Li, **Cultural Foundations of Learning. East and West** (2012), hlm. 36

⁷ **Ibid**, hlm. 123.

kesempurnaan diri merupakan tujuan dari proses belajar itu. Ajaran Confusmengatakan bahwa kecakapan tersebut tidak dilahirkan tetapi yang harus dipelajari oleh setiap individu. Proses belajar yang berjalan sepanjang hidup tersebut merupakan suatu proses *self-perfection* dan inilah arti kehidupan yang sebenarnya. Tujuannya ialah bagaimana ia menyempurnakan dirinya sendiri agar supaya menjadi anggota yang baik dengan sesamanya.

Proses belajar menurut filsafat Barat dipusatkan kepada mengerti dan menguasai dunia (*understand the world*) sedangkan menurut filsafat Timur proses belajar adalah penyempurnaan diri sendiri (*self-perfection*). Bagi filsafat Barat mengenal dunia berarti secara aktif terlibat di dalam dunia, melaksanakan eksplorasi dan penelitian, mengembangkan berpikir kritis serta mengembangkan komunikasi diri sendiri dengan dunia luar. Di dalam falsafah Timur yang ditekankan kepada penyempurnaan diri yaitu mengembangkan sifat-sifat kejujuran, konsentrasi, tahan uji, tahan banting serta keuletan di dalam menghadapi berbagai masalah. Inilah yang disebut di dalam proses belajar menurut falsafah Timur sebagai belajar yang diorientasikan kepada nilai-nilai (*virtue*). Proses belajar menurut falsafah Barat diarahkan kepada kemampuan berpikir (*mind oriented learning*).

Apakah ada Alternatif, Jalan Ketiga, antara Filsafat Timur dan Filsafat Barat dalam Proses Belajar?

Dalam dunia yang semakin terbuka abad ke-21 membedakan kehidupan Barat dan Timur secara fisik maupun secara virtual menjadi tidak mungkin meskipun keberadaan manusia di dunia ini ikut ditentukan oleh lokalitas keberadaannya di bumi ini. Percampuran antara Timur dan Barat telah merupakan suatu yang niscaya, namun tetap manusia tidak kehilangan identitasnya di dalam kaitannya dengan budaya lokal yang membesarkannya. Tonggak-tonggak budaya lokal termasuk filsafat Timur merupakan unsur-unsur yang membentuk kesadaran bahkan ketidak-sadaran kolektif yang membentuk watak suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Sebagai contoh misalnya seorang filsuf Barat Martin Heidegger di dalam bukunya yang terkenal **Sein und Zeit (Being and Time)** yang diterbitkan tahun 1927 mengemukakan mengenai keberadaan manusia (*being*) sebagai terlempar di dunia ini (*being here, being there*).⁸ Artinya keberadaan manusia (*das sein*) menolak perbedaan antara obyek dan subyek. *Das sein* bukan hanya dekat kepada kita, keberadaan yang terlempar di dunia ini. Dalam bahasa Jerman keberadaan itu adalah kesatuan antara obyek dan subyek atau kesatuan antara manusia dengan dunia yang disebutnya *umwelt* atau dunia sekitar kita. Dunia sekitar kita bukan saja ada sekitar kita tetapi juga ada untuk kita (*present at hand and ready to hand*). Dengan melihat dunia sekitar sebagai ada maka kita berpikir dalam rangka untuk menelitinya, menganalisisnya dan seterusnya. Dengan singkat *das sein* tidak terlepas dari *umwelt* atau manusia bukanlah suatu obyek dari dunia sekitarnya ia adalah bagian dari dunia sekitarnya. Konsep Heidegger mengenai *umwelt* tersebut kira-kira sejajar

⁸ David Hung cs., "Situated Cognition and Beyond: Martin Heidegger on Transformations of Being and Identity," dalam J.L. Kincheloe & Raymond A Horn (ed.). **The Praeger Handbook of Education and Psychology**, Vol. 4 (2007), hlm. 709-716. Lihat juga K. Bertens, **Filsafat Barat Kontemporer. Inggris – Jerman** (2002), hlm. 155-172.

dengan pandangan dunia Timur yang dapat dipresentasikan dengan konsep Yin and Yang.⁹ Prinsip Yin and Yang yang berasal dari falsafah Taoisme merupakan filsafat dialektik antara manusia dengan dunia –yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. Seperti yang digambarkan di dalam simbol Yin and Yang, *universe* merupakan suatu dinamika perubahan. *Universe* digambarkan sebagai dua ekor ikan yang satu putih yang satu hitam yang menunjukkan kedudukan yang bersamaan dan bertentangan. Bangsa-bangsa Asia telah menunjukkan di dalam kehidupannya selama berabad-abad berdasarkan simbol Yin and Yang yang menempatkan diri di dalam makanan, musik, tari-tarian, olah raga, pengobatan. Simbol ini pula menunjukkan bagaimana orang Asia lebih bersifat toleransi terhadap perubahan, menghadai berbagai jenis kontradiksi serta interkoneksi di dalam kehidupan bersama. Itu sebabnya juga mengapa dalam kebudayaan Asia dikenal bukan hanya bahasa yang tampak tetapi juga bahasa yang tidak tampak. Kelemahannya ialah di belakang kata “setuju” sebenarnya terletak ketidaksetujuan.

Demikianlah beberapa cuplikan mengenai bagaimana filsafat Barat dan filsafat Timur melihat mengenai proses belajar serta unsur-unsur yang positif maupun negatif yang terdapat pada masing-masing falsafah tersebut. Mengulangi pendapat Anthony Giddens apakah antara kiri dan kanan, falsafah Barat dan Falsafah Timur, ditujukan kepada satu pertanyaan ialah apakah pandangan masing-masing tersebut bermanfaat bagi kemanusiaan? Demikian pula pokok diskusi kita apakah filsafat Timur atau filsafat Barat yang akan di-jadikan sebagai titik-tolak untuk meningkatkan martabat manusia. Pandangan-pandangan yang tampaknya saling bertentangan tersebut tentunya masing-masing mempunyai nilai positif dan negatif dan oleh sebab itu sudah sewajar-nyalah apabila kita mencari jalan ketiga atau alternatif dari pandangan filsafat Timur dan filsafat Barat dalam memberikan jawaban terhadap tiga pertanyaan Koentjaraningrat. menurut pendapat penulis baik filsafat Barat maupun filsafat Timur tidak dapat sepenuhnya memberikan jawaban yang memuaskan bagi ketiga pertanyaan itu.¹⁰ Penulis mencoba pada bagian terakhir dari tulisan ini menyuguhkan jalan ketiga di dalam pembentukan karakter bangsa dalam rangka memberikan jawaban kepada tiga mentalitas yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat.

III. FILSAFAT KI HADJAR DEWANTORO DALAM ERA GLOBALISASI

Apabila kita simak sekali lagi tiga mentalitas yang dikemukakan Koentjara-ningrat yang diperlukan bagi pembangunan Indonesia maka terdapat beberapa hal yang dapat kita pegang sebagaimana yang telah diuraikan. *Pertama*, ada tonggak-tonggak budaya Timur yang tetap hidup dalam masyarakat Indonesia. Tonggak-tonggak kebudayaan budaya Timur antara lain nilai-nilai Pancasila yang telah diangkat oleh Bung Karno dari kebudayaan Nusantara. Inti dari Pancasila adalah gotong royong. Di dalam nilai-nilai gotong royong tersebut telah terintegrasikan nilai-nilai demokratis, toleransi, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan

⁹ Jin Li, *op cit*, hlm. 308-321.

¹⁰ Jalan pikiran ini sejalan dengan pemikiran Bagus Takwin ketika menulis bukunya **Filsafat Timur** (2001) mengatakan: “Lepas dari apakah itu Timur dan Barat, penggalian dan pengembangan pemikiran Timur dilakukan agar dapat memperkaya khasanah filsafat.”

pengakuan kepada Maha Pencipta.¹¹ *Kedua*, pengalaman masa kolonial telah meninggalkan sikap-sikap negatif yang tetap masih hidup dalam pribadi bangsa Indonesia seperti rendahnya keinginan untuk berkarya dan puas untuk menjadi pegawai negeri. Rendahnya untuk menabung karena kemiskinan serta kekurangan visi masa depan. *Ketiga*, masih kurangnya disiplin sebagai warganegara sehingga masih memerlukan mandor (man at the door) yang terus-menerus mengawasi. *Keempat*, Indonesia tidak dapat mengisolasi diri dari dunia terbuka yang mengglobal oleh sebab itu bangsa Indonesia harus mempunyai identitas atau watak yang kuat agar tidak dihanyutkan oleh gelombang perubahan global tanpa jiwa. Bagaimanakah bangsa Indonesia dapat mempertahankan identitasnya dengan sekaligus dapat menyumbangkan keunggulan yang dimilikinya untuk sesama manusia di planet dunia ini?

Pembentukan Karakter Bangsa dalam Era Globalisasi

Berpegang kepada ketiga permasalahan yang telah diutarakan mengenai pentingnya bangsa Indonesia mempunyai identitas yang didasarkan kepada tonggak-tonggak budaya Timur serta meninggalkan nilai-nilai negatif sebagai warisan masa kolonial yang panjang, maka bangsa Indonesia perlu mempertahankan tonggak-tonggak budayanya dan sekaligus membuka diri untuk menampung nilai-nilai positif dari perubahan global yang serba cepat pada abad 21. Di dalam kaitan ini kita dapat mengambil falsafah pengembangan kebudayaan dan pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara dalam teori Trikonnnya.¹²

Seperti kita ketahui teori Trikon Ki Hadjar Dewantara berpusat kepada prinsip konvergensi, kontinuitas, dan konsentris di dalam pengembangan budaya. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat atau lebih daripada itu, pendidikan berdasarkan kebudayaan.¹³

Bagaimanakah pengembangan kebudayaan dalam era globalisasi menurut teori Trikon? Pertama-tama kita lihat perlunya kita menyadari bahwa kita berada di tanah Indonesia yang dikaruniai kekayaan alam, kekayaan budaya dan kekayaan penduduk yang cukup besar. Dari sinilah kita mulai melihat ke dunia luar dan bukan sebaliknya. Kita berpijak di bumi Indonesia, dan kita dapat melihat ke dunia luar untuk kepentingan kita. Inilah **prinsip konsentris** dalam pengembangan kebudayaan. Bung Karno pernah mengata-kan ketika berkunjung ke Sulawesi Utara sebagai berikut: "Onze gedachten mag naar de top of Klabat, maar onze voeten steeds in Airmadidi." Gunung Klabat adalah gunung yang tertinggi di Minahasa dan kota Airmadidi terletak di kaki gunungnya. Hal ini dengan jelas yang dimaksudkan oleh Bung Karno ialah kita dapat melihat dunia luar seluas-luasnya tetapi kaki kita tetap di tanah air Indonesia. Oleh sebab itu merupakan kewajiban kita untuk tetap menghormati dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang kita miliki, nilai-nilai budaya Timur yang positif seperti gotong royong, rendah hati, kehalusan budi, ramah-tamah, toleransi sebagai tonggak-tonggak budaya kita yang terus-menerus kita pupuk dan kembangkan untuk

¹¹ Lihat Orasi Ilmiah Yudi Latif, "Karakter Pancasila sebagai Dasar Kemajuan Bangsa, **KOMPAS**, 2 Mei 2013.

¹² **TAMANSISWA, Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat** (2012), hlm. 18-19.

¹³ Lihat: **Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian II: Kebudayaan** (1994), hlm. 56-57. Lihat juga: **Tamansiswa 30 Tahun**, hlm. 118-121.

menjaga kesatuan Indonesia. Inilah **prinsip konstinuitas** dari kebudayaan kita yang merupakan tonggak pembentukan watak bangsa. Demikian pula dengan tegas kita menolak nilai-nilai negatif yang telah ditanamkan pada masa kolonial dengan mengebangkan manusia-manusia yang cinta kerja keras untuk membangun dirinya dan masyarakatnya. Selain daripada itu melalui pendidikan nasional yang unggul membawa bangsa kita mempunyai misi jauh ke depan, bukan untuk bersaing dengan bangsa yang telah maju (to compete) tetapi berusaha keras untuk menjadi anggota dari masyarakat dunia yang beradab dan makmur (to be a member of a civilized and prosper world society). Inilah prinsip kedua yang dikemukakan oleh Dewantoro ialah **prinsip konvergensi** yaitu bekerjasama dengan negara-negara lain, saling mengisi dan saling membantu dengan tetap mempertahankan identitas dari bangsa Indonesia. Inilah prinsip konvergensi. Dengan adanya prinsip konsentris serta konvergensi dari bangsa Indonesia maka akan terjamin pertumbuhan kebudayaan Indonesia yang terus-menerus lebih baik dan lebih bermartabat. Di dalam kaitan ini kita tidak berbicara lagi mengenai filsafat Timur atau filsafat Barat tetapi filsafat yang ditujukan kepada peningkatan mutu kemanusiaan dari bangsa Indonesia. Inilah tujuan dari pembentukan karakter bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Boentarsono, B. cs. (Tim Penyusun). 2012. **TAMANSISWA, Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat**, Perguruan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Bertens, K. 2002. **Filsafat Barat Kontemporer. Inggris – Jerman**. Gramedia, Jakarta.
- David Hung cs. "Situated Cognition and Beyond: Martin Heidegger on Transformations in Being and Identity," dalam Joe L. Kincheloe & Raymond A. Horn (ed.). 2007. **The Praeger Handbook of Education and Psychology**, Vol. 4, Praeger, Westport.
- Giddens, Anthony. 1994. **Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics**. Polity Press, Cambridge.
- Hoed, Benny H. 2013. **Amnesia Budaya: Tonggak-tonggak Budaya yang Terlupakan**. Pidato Inaugurasi sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- Ki Hadjar Dewantara. 2004. **Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan**. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Ki Hadjar Dewantara. 1994. **Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian II: Kebudayaan**. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Ki Hadjar Dewantara. "Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada Penerimaan Gelar Doktor H.C. Ilmu Kebudayaan dari UGM" dalam **Tamansiswa 60 Tahun**. Percetakan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Langeveld, M.J. 1956. **Beknopte Theoretische Pedagogiek**. J.B. Wolters, Groningen.
- Li, Jin. 2012. **Cultural Foundations of Learning. East and West**. Cambridge University Press, New York.
- Matsumoto, David & Linda Juang. 2008. **Culture & Psychology**. Wadsworth, Belmont.
- Saifudin, Achmad Fedyani (penyunting). 2008. **Refleksi Karakter Bangsa**. Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga & IAU dan FKAI.
- Siegel, Harvey (ed.). 2009. **The Oxford Handbook of Philosophy of Education**. Oxford University Press, New York.
- Takwin, Bagus. 2001. **Filsafat Barat Kontemporer. Inggris – Jerman**. Gramedia, Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2007. **Mengindonesia. Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2005. **Manifesto Pendidikan Nasional. Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural**. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Walia, Shelly. 2001. **Edward Said and Writing of History**. Icon Book, New York.
- Wizan, Adnan M. 2003. **Akar Gerakan Orientalisme** (terjemahan). Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.

Tentang Prof. Dr. H.A.R. Tilaar dan Karya-karyanya



Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. dilahirkan di Tondano, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932 keturunan ketiga dari keluarga guru. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial, kemudian ia memasuki sekolah pendidikan guru dan lulus dengan pujian tahun 1950 dan 1952. Dengan bekerja sebagai guru ia belajar dan memperoleh ijazah Pedagogik (B-I dan B-II) keduanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat cum laude pada tahun 1961.

Pada tahun 1964 ia memperoleh beasiswa dari US-AID dan belajar di University of Chicago (1964-1965), kemudian di Indiana University, Bloomington, di mana ia memperoleh master of science of education (1967) dan doctor of education (1969). Sesudahnya ia mengikuti berbagai program postgraduate di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Inggris dan pelatihan-pelatihan di lembaga-lembaga United Nations serta IBRD dan ADB.

Profesor Tilaar telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1952, dari sekolah rakyat sampai guru besar, dan ia minta dipensiunkan sebagai pegawai negeri pada tahun 1997 sesudah mengabdikan selama 45 tahun.

Sebagai seorang penulis buku-buku mengenai pedagogik, ia telah menerbitkan banyak tulisan. Ia telah mengunjungi banyak negara di dunia, menghadiri berbagai pertemuan ilmiah di dalam maupun di luar negeri mengenai pendidikan. Ia adalah anggota Dewan Riset Nasional (1999-2004) dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (Indonesian Academy of Sciences). Ia juga menjadi penasehat PGRI serta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 2011-2016.

Dalam birokrasi pemerintah ia adalah staf inti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sejak 1970 sampai ia pensiun tahun 1993 sebagai Asisten Menteri Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Atas jasa-jasanya kepada negara, pada tahun 1998 ia dianugerahi Bintang Jasa Utama Republik Indonesia.

Biografinya tercantum dalam **ENSIKLOPEDIA PENDIDIKAN** (2001); **WHO'S WHO IN THE WORLD**, Millennium Edition 2000, 2007. **WHO'S WHO IN AMERICAN EDUCATION 2006 – 2007**. Ia penerima **Distinguished Alumni Awards**, Indiana University, USA, 2009.

Ia menikah dengan Dr. Martha Tilaar, dikaruniai empat putra putri dan enam cucu.

Buku-Buku Karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed

- 1) **Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI**, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- 2) **Manajemen Pendidikan Nasional. *Kajian Pendidikan Masa Depan***, Rosdakarya 1992
- 3) **Analisis Kebijakan Pendidikan** (karya bersama Dr. Ace Suryadi), Rosdakarya, 1993
- 4) **Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional: 1945–1995. *Suatu Analisis Kebijakan***, Gramedia, Jakarta, 1995
- 5) **Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020**, Gramedia, Jakarta, 1997, 2001.
- 6) **Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional**, INDONESIA TERATAI, Magelang, 1998, 2001.
- 7) **Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia**, Rosdakarya, 1999.
- 8) **Paradigma Baru Pendidikan Nasional**, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- 9) **Membenahi Pendidikan Nasional**, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- 10) **Perubahan Sosial dan Pendidikan. *Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesi***, Gramedia, Jakarta, 2002.
- 11) **Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru**, Festschrift 70 Tahun, Grasindo, Jakarta, 2002.
- 12) **Kekuasaan dan Pendidikan. *Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural***, INDONESIA TERATAI, Magelang, 2003.
- 13) **Multikulturalisme. *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional***, Grasindo, Jakarta, 2004.
- 14) **Manifesto Pendidikan Nasional. *Tinjauan dari Perspektif Posmodernisme dan Studi Kultural***, Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta, 2005.
- 15) **Standarisasi Pendidikan Nasional**, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- 16) **Mengindonesia. Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia**, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- 17) ***Menggugat Manajemen Pendidikan Nasional***, Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2008
- 18) **Kebijakan Pendidikan** (Karya bersama Dr. Riant Nugroho), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- 19) **Kekuasaan dan Pendidikan. Pendidikan dalam Arus Pergulatan Kekuasaan** (Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta, 2009).
- 20) **Pendidikan Tinggi di Indonesia 2010. Menuju World Class University?** Jurnal DINAMIKA MASYARAKAT, Juni 2009.
- 21) **Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia**, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- 22) **Kaleidoskop Pendidikan Nasional** (akan terbit Juni 2012)
- 23) **Tantangan Era Global. Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional** (Terbit Juni 2012)
- 24) **Aku Seorang Turis?** (Terbit Juni 2012).